

Analisis Dan Pengembangan Strategi Pengawasan BPOM Dalam Peredaran Kosmetik Yang Mengandung Pewarna Merah K10 (*Rhodamin B*)

Nur Aliyah Husna^{*1}, Embriana Dinar Pramestyani², Salma Hilmy Rusydi Hashim³, Ulyati Ulfah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Medika Suherman,

Email: alyhsna03@gmail.com

Abstrak

Kosmetik telah menjadi bagian penting dari gaya hidup masyarakat modern. Namun demikian, produk ilegal maupun yang mengandung zat berbahaya seperti pewarna Merah K10 (*Rhodamin B*) masih beredar di pasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan merancang strategi pengawasan BPOM yang lebih efektif dalam menekan peredaran kosmetik yang mengandung *Rhodamin B*. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan analisis kuantitatif melalui teknik SWOT dan Matriks QSPM. Berdasarkan analisis SWOT, posisi strategi pengawasan BPOM berada pada Kuadran I (Strategi Agresif) dengan titik koordinat (0,15; 0,12), yang mengindikasikan bahwa kekuatan internal dapat dioptimalkan untuk meraih peluang eksternal. Namun, hasil perhitungan QSPM menunjukkan perbedaan, dimana strategi WT memperoleh skor tertinggi. Tiga strategi prioritas yang dipilih adalah Strategi 1 (TAS 11,32), Strategi 2 (TAS 11,15), dan Strategi 10 (TAS 10,90). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kombinasi strategi SO dan WT sebaiknya diterapkan secara terpadu, bukan hanya untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang BPOM, tetapi juga untuk menutupi kelemahan internal serta menghadapi ancaman eksternal. Implementasi strategi prioritas tersebut diharapkan mampu memperkuat efektivitas pengawasan dan meningkatkan perlindungan konsumen terhadap paparan kosmetik berbahaya di wilayah Balai POM Bogor.

Kata kunci: *Rhodamin B*, Strategi Pengawasan BPOM, SWOT, QSPM

Abstract

Cosmetics have become an important part of the modern lifestyle. However, illegal products and those containing hazardous substances such as Red K10 (Rhodamine B) are still circulating in the market. This study aims to evaluate and design a more effective BPOM supervision strategy in suppressing the circulation of cosmetics containing Rhodamine B. The research method uses a qualitative descriptive approach combined with quantitative analysis through SWOT techniques and QSPM Matrix. Based on the SWOT analysis, the position of BPOM's supervision strategy is in Quadrant I (Aggressive Strategy) with coordinates (0.15; 0.12), which indicates that internal strengths can be optimized to seize external opportunities. However, the results of the QSPM calculation show differences, where the WT strategy obtained the highest score. The three priority strategies selected are Strategy 1 (TAS 11.32), Strategy 2 (TAS 11.15), and Strategy 10 (TAS 10.90). The conclusion of this study is that a combination of SO and WT strategies should be implemented in an integrated manner, not only to utilize BPOM's strengths and opportunities, but also to cover internal weaknesses and face external threats. The implementation of this priority strategy is expected to strengthen the effectiveness of supervision and increase consumer protection against exposure to hazardous cosmetics in the Bogor POM agency area.

Keywords: *Rhodamine B*, BPOM Surveillance, SWOT, QSPM

1. PENDAHULUAN

Kosmetik merupakan produk yang digunakan pada bagian luar tubuh, tidak hanya untuk membersihkan dan memberikan aroma wangi, tetapi juga berfungsi mempercantik penampilan, mengurangi bau badan, serta menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat dan terawat [1] (Karmila Mokodongan et al., 2023). Eran kosmetik kini semakin berkembang, bukan sekadar sarana rias,

melainkan juga bagian dari perawatan diri serta penunjang kepercayaan diri masyarakat [2] (Gelong et al., 2024). Walaupun pengawasan telah dilakukan, masih ditemukan kosmetik yang mengandung bahan berbahaya seperti Rhodamin B di Indonesia. Berdasarkan laporan BPOM, pada periode November 2023–Oktober 2024 terdapat enam produk mengandung Rhodamin B tanpa izin edar [3] (BPOM RI, 2024), dan pada awal 2025 kembali ditemukan enam produk serupa meski sebagian masih memiliki izin edar aktif. Fakta ini menunjukkan bahwa pelanggaran terjadi tidak hanya pada kosmetik ilegal, tetapi juga produk berizin yang tidak memenuhi standar keamanan dengan pola distribusi yang lebih terstruktur [4] (BPOM RI, 2025).

Rhodamin B adalah zat pewarna sintetis yang umumnya digunakan pada industri tekstil, tinta, dan kertas [5] (Juliana, 2024). Bahan ini berbahaya apabila diaplikasikan pada tubuh karena dapat menyebabkan iritasi kulit, peradangan, gangguan pernapasan, bahkan kerusakan hati jika terjadi paparan terus-menerus [6] (Kurniaty et al., 2024). Oleh sebab itu, penggunaannya pada kosmetik yang diaplikasikan langsung pada kulit manusia dilarang keras [7] (BPOM RI, 2022). Penelitian ini berfokus untuk menilai dan merumuskan strategi pengawasan BPOM agar lebih efektif dalam mencegah peredaran kosmetik yang mengandung Rhodamin B. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu melakukan kajian strategis mengenai upaya pengawasan yang dijalankan oleh BPOM dalam mencegah beredarnya kosmetik ilegal maupun yang mengandung bahan berbahaya khususnya pewarna Merah K10 (*Rhodamin B*).

2. METODE PENELITIAN

2.1. Bahan

Dokumen resmi BPOM seperti Rencana Strategis 2024 dan data temuan kosmetik yang mengandung Rhodamin B. (*Rhodamin B*).

2.2. Alat

Pedoman wawancara terstruktur, perekam suara, instrumen analisis SWOT dan QSPM, serta perangkat lunak Microsoft Excel untuk menghitung bobot, skor, dan nilai *Total Attractiveness Score* (TAS).

2.3. Metode

Pedoman wawancara terstruktur, perekam suara, instrumen analisis SWOT dan QSPM, serta perangkat lunak Microsoft Excel untuk menghitung bobot, skor, dan nilai *Total Attractiveness Score* (TAS).

2.4. Populasi dan Sampel

Populasi terdiri dari seluruh pegawai Balai POM di Bogor yang terlibat dalam pengawasan serta pelaku usaha kosmetik di Kota Bogor. Sampel ditentukan dengan *quota sampling* [9] (Firmansyah & Dede, 2022), yaitu 3 pegawai Balai POM dan 3 pedagang kosmetik di Pasar Anyar Kota Bogor.

2.5. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian mencakup data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, sedangkan data kuantitatif berasal dari pengolahan jawaban wawancara yang kemudian dianalisis menggunakan SWOT dan QSPM untuk menentukan prioritas strategi [10] (Suryo & Fitria, 2024).

2.6. Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur sesuai fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada 6 responden dengan durasi 30–45 menit, direkam dengan persetujuan responden, lalu ditranskripsi untuk dianalisis lebih lanjut.

2.7. Analisis Data

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, hasil wawancara diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Selanjutnya, faktor IFE dan EFE diberi bobot dengan skala 0–1 serta rating 1–5 untuk memperoleh skor tertimbang [11] (Pramestyani, 2023), Hasilnya kemudian dipetakan dalam Matriks SWOT guna menentukan posisi strategi BPOM. Tahap akhir adalah penyusunan Matriks QSPM, dimana tiap strategi dinilai dengan Attractiveness Score (AS) skala 1–4, lalu dikalikan dengan bobot untuk menghasilkan nilai TAS sebagai dasar prioritas strategi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis IFE dan EFE

Hasil penelitian ini dianalisis untuk menyusun Analisis IFE digunakan untuk menilai faktor internal yang memengaruhi efektivitas pengawasan BPOM. Faktor internal dikelompokkan menjadi kekuatan dan kelemahan [12] (Setyorini et al., 2022). Hasil analisis matriks IFE disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks IFE (*Internal Factor Analysis*)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
SDM yang kompeten sesuai bidangnya	0,21	5	1,05
Diberikan wewenang berdasarkan regulasi yang kuat	0,18	5	0,90
Memiliki Database yang kuat	0,12	4	0,48
Jaringan UPT di Se seluruh Indonesia	0,17	4	0,68
Rutin Inspeksi	0,14	3	0,42
Selalu menjaga Integritas Budaya Kerja	0,08	3	0,24
Memiliki Aplikasi Digital	0,06	3	0,18
Aktif Sosialisasi	0,05	3	0,15
Total	1		4,10
Kelemahan			
Anggaran terbatas	0,17	5	0,85
SDM yang terbatas	0,18	4	0,72
Sanksi belum tegas	0,20	4	0,80
Laboratorium belum memadai	0,15	4	0,60
Akses lokasi sulit dijangkau	0,09	3	0,27
Kosmetik dengan harga tinggi	0,14	4	0,56
Bahasa terlalu teknis	0,03	3	0,09
Karakter masyarakat yang beragam	0,03	2	0,06
Total	1		3,95
Selisih IFE = Kekuatan - Kelemahan = 0,15 (Sumbu X)			

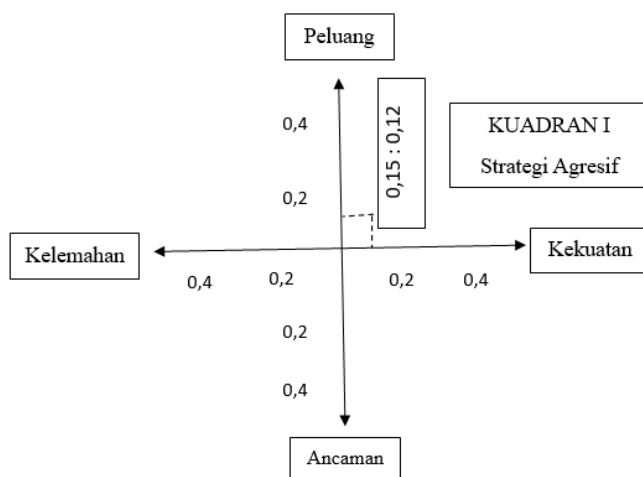
Analisis EFE digunakan untuk mengevaluasi faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman [13] (Endarwita, 2021). Hasil analisis matriks EFE dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks EFE (*External Factor Analysis*)

Faktor External	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
Kerja sama dengan lintas sektor	0,17	5	0,85
Laboratorium yang memadai	0,19	3	0,57
Sanksi lebih tegas	0,20	5	1,00
Kerja sama dengan Influencer	0,11	3	0,33
Melibatkan masyarakat melalui pelaporan	0,17	4	0,68
Rutin bimbingan teknis ke pelaku usaha	0,06	3	0,18
Meningkatkan layanan konsultasi online	0,05	2	0,10
Meningkatkan kesadaran masyarakat	0,05	4	0,20
Total	1		3,91
Ancaman			
Maraknya penjualan online	0,16	4	0,64
Peredaran produk palsu dan ilegal	0,14	4	0,56
Gratifikasi ke Penegak Hukum	0,23	5	1,15
Masih banyaknya oknum yang nakal	0,16	3	0,48
UMKM masih sulit dibina	0,09	3	0,27
Kurangnya kesadaran pelaku usaha	0,14	4	0,56
Ekspedisi belum terkenal	0,05	2	0,10
Era globalisasi semakin maju	0,03	1	0,03
Total	1		3,79
Selisih EFE = Peluang - Ancaman = 0,12 (Sumbu Y)			

3.2. Analisis SWOT

Berdasarkan nilai faktor internal dan eksternal menunjukkan skor peluang sebesar 3,91 dan ancaman 3,79 dengan selisih 0,12. Hasil kuadran dapat disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Cartesius Matriks SWOT
 Sumber : [14] (Mashuri & Nurjannah, 2020)

Berdasarkan hasil analisis Matriks SWOT diatas, dihasilkan (x,y = 0,15; 0,12) dimana titik ini berada pada posisi kuadran I (strategi agresif), yang berarti BPOM memiliki kekuatan yang cukup untuk memanfaatkan peluang dalam memperkuat pengawasan. Hasil analisis Matriks SWOT dapat disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Matriks SWOT

		<i>STRENGTHS</i>	<i>WEAKNESS</i>
IFE	1.	BPOM memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) yang kompeten sesuai bidangnya	1. Terbatasnya anggaran
	2.	BPOM Bogor diberikan wewenang berdasarkan landasan regulasi yang kuat	2. Jumlah SDM belum memadai
	3.	BPOM memiliki Database yang kuat	3. Sanksi hukum belum cukup tegas
	4.	BPOM Memiliki jaringan UPT di seluruh wilayah Indonesia	4. Sarana Laboratorium belum memadai
	5.	BPOM Bogor rutin melakukan inspeksi	5. Akses lokasi pengawasan masih ada yang sulit dijangkau.
	6.	BPOM selalu menjaga integritas budaya kerja	6. Adanya kosmetik dengan harga tinggi
	7.	Aplikasi Digital yang sangat membantu	7. Bahasa teknis terlalu
	8.	BPOM aktif melakukan sosialisasi	8. Keragaman karakter masyarakat
EFE			
<i>OPPORTUNITIES</i>	<i>STRENGTHS- OPPORTUNITIES</i>	<i>WEAKNESS- OPPORTUNITIES</i>	
1. Meningkatkan kerja sama dengan lintas sector	1. Peningkatan kompetensi SDM melalui pelatihan serta pemanfaatan kewenangan regulatif BPOM dapat memperkuat kerja sama lintas instansi dalam pengawasan kosmetik berisiko tinggi di daerah terpencil.	1. Mempertahankan dan memperkuat Kerja sama dengan lintas sektor dapat membantu mengatasi keterbatasan anggaran dan jumlah SDM dalam pelaksanaan pengawasan.	
2. Adanya laboratorium yang memadai	2. Mengembangkan edukasi interaktif berbasis digital dengan melibatkan influencer, serta pemanfaatan media sosial dan webinar BPOM agar meningkatkan	2. Penggunaan teknologi digital dan aplikasi	
3. Sanksi lebih tegas			
4. Kerja sama dengan influencer			
5. Melibatkan masyarakat melalui pelaporan			
6. Rutin melakukan bimbingan teknis ke pelaku usaha			
7. Meningkatkan layanan Konsultasi online			
8. Meningkatkan kesadaran masyarakat			

- | | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>pemahaman masyarakat terkait penggunaan kosmetik yang aman.</p> <p>3. Pelibatan masyarakat dan pelaku usaha secara aktif dalam sistem pelaporan dan pembinaan dapat dioptimalisasi melalui pemanfaatan aplikasi BPOM Mobile serta penguatan bimbingan teknis yang diselenggarakan dengan dukungan jaringan Unit Pelaksana Teknis (UPT) berbagai wilayah di Indonesia.</p> | <p>BPOM Mobile dapat ditingkatkan untuk membantu mengatasi keterbatasan sarana laboratorium dan mempercepat proses pengawasan di wilayah yang belum terjangkau secara optimal.</p> |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

<i>THREATS</i>	<i>STRENGTHS-THREATS</i>	<i>WEAKNESS-THREATS</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Maraknya Penjualan online 2. Peredaran Produk palsu dan illegal 3. Risiko gratifikasi kepada penegak hukum 4. Masih banyaknya oknum nakal 5. Menghadapi pelaku usaha yang belum sadar terkait keamanan kosmetik 6. Distribusi melalui ekspedisi yang belum terkenal 7. Tantangan era globalisasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengawasan terhadap peredaran kosmetik ilegal di pasar perlu diperketat melalui penerapan sistem berbasis risiko yang didukung oleh data pengawasan dan regulasi yang dimiliki BPOM. 2. Penindakan terhadap pelanggaran penggunaan bahan berbahaya dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan jaringan UPT dan SDM yang tersebar di berbagai wilayah. 3. Pelatihan dan pendampingan teknis kepada pelaku usaha dapat ditingkatkan untuk mengurangi hambatan dalam proses pengambilan sampel di lapangan, serta mendorong kepatuhan terhadap prosedur pengawasan yang ditetapkan oleh BPOM. 	<ol style="list-style-type: none"> 1.3. Pengawasan berbasis prioritas dapat diterapkan agar keterbatasan SDM dan anggaran tidak menghambat pengawasan peredaran produk kosmetik ilegal atau mengandung bahan berbahaya 2.3. Penguatan peraturan dan efektivitas penegakan hukum perlu ditingkatkan untuk mengatasi lemahnya daya cegah sanksi terhadap pelanggaran, khususnya terkait penggunaan bahan berbahaya dan pemalsuan produk kosmetik.

3.3. Analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

Strategi prioritas pengawasan BPOM terhadap peredaran kosmetik yang mengandung bahan berbahaya seperti pewarna Merah K10 (Rhodamin B) adalah Strategi 1, Strategi 2, dan Strategi 10, dengan nilai TAS tertinggi masing-masing 11,32; 11,15; dan 10,9 dan diprioritaskan untuk diimplementasikan terlebih dahulu, karena memiliki daya tarik terbesar dalam mendukung pengawasan BPOM dalam peredaran kosmetik yang mengandung bahan berbahaya seperti pewarna merah k10 (Rhodamin B). Hasil analisis QSPM menunjukkan sebagian besar strategi prioritas termasuk kategori SO (Strengths–Opportunities), sejalan dengan posisi BPOM pada kuadran I SWOT yang menandakan kekuatan internal dan peluang eksternal yang besar [15] (BPOM, 2024). Namun, terdapat pula strategi WT (Weaknesses–Threats), yakni penguatan regulasi dan penegakan hukum untuk menutup kelemahan serta mengantisipasi ancaman [16] (Buloto et al., 2025). Dengan demikian, kombinasi strategi SO dan WT diharapkan mampu memperkuat pengawasan sekaligus menutup celah sistemik sehingga perlindungan konsumen lebih optimal. Hasil analisis QSPM dapat disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Matriks QSPM

Alternatif Strategi	Total Skor TAS
Alternatif Strategi 1	11,32
Alternatif Strategi 2	11,15
Alternatif Strategi 3	10,82
Alternatif Strategi 4	10,59
Alternatif Strategi 5	9,78
Alternatif Strategi 6	9,89
Alternatif Strategi 7	9,44
Alternatif Strategi 8	9,15
Alternatif Strategi 9	10,77
Alternatif Strategi 10	10,90

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa BPOM memiliki kekuatan utama pada aspek kewenangan regulatif, kompetensi sumber daya manusia, serta penerapan pengawasan berbasis risiko yang didukung edukasi publik. Namun, keterbatasan jumlah petugas dan anggaran masih menjadi hambatan sehingga pengawasan belum menjangkau seluruh wilayah secara optimal, terutama pasar tradisional. Berdasarkan analisis SWOT dan QSPM, strategi pengawasan Balai POM Bogor terhadap peredaran kosmetik yang mengandung Rhodamin B berada pada Kuadran I (strategi agresif). Tiga strategi prioritas dengan skor tertinggi meliputi peningkatan kerja sama lintas sektor (TAS 11,32), optimalisasi pengawasan berbasis digital (TAS 11,15), serta penguatan kapasitas laboratorium dan SDM (TAS 10,90). Oleh karena itu, penerapan kombinasi strategi SO dan WT secara terpadu dinilai penting, tidak hanya untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang, tetapi juga untuk mengatasi kelemahan internal serta menanggulangi ancaman eksternal. Implementasi strategi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan sekaligus memperkuat perlindungan konsumen dari paparan kosmetik berbahaya di wilayah kerja Balai POM Bogor. menutup kelemahan internal serta menghadapi ancaman eksternal. Implementasi strategi prioritas tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan sekaligus memperkuat perlindungan konsumen dari paparan kosmetik berbahaya di wilayah Balai POM Bogor.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Karmila Mokodongan, Rafika Nur, & Asdar Arti. (2023). Pengawasan Peredaran Kosmetik Ilegal Oleh BPOM Di Gorontalo. *Jurnal Hukum Dan Sosial Politik*, 1(1), 210–222.
- [2] Gelong, H. R., Hamid, L. O. A., & Prahaditama, T. A. (2024). Pengawasan Bpom Terhadap Peredaran Kosmetik Berbahaya Di Kota Baubau. *Jurnal Ilmu Hukum Kanturuna Wolio*, 5(1), 49–58.
- [3] BPOM RI. (2024). *Siaran PERS Nomor HM.01.1.1.12.24.99 Tanggal 3 Desember 2024 Tentang Kepala BPOM Taruna Ikrar Rilis Daftar Kosmetik yang Dinyatakan Mengandung Bahan Dilarang atau Berbahaya di Peredaran, termasuk di Media Online Periode November 2023 s.d. Oktober 2024*. Badan Pengawas Obat Dan Makanan Indonesia.
- [4] BPOM RI. (2025). *Kepala BPOM Rilis Daftar Kosmetik Mengandung Bahan Berbahaya dan atau Dilarang Hasil Intensifikasi Pengawasan di Awal Tahun 2025*. Badan Pengawas Obat Dan Makanan Indonesia.
- [5] Juliana, F. P. E. E. (2024). *Analisis Kandungan Rhodamin B Pada Lipstik Ilegal Yang Beredar Di Pasar Langowan Timur*. 7(3), 1–7.
- [6] Kurniaty, R., Rejeki, D. P., & Syarif, C. N. (2024). Identifikasi Rhodamin B pada Eyeshadow dengan Metode Kromatografi Lapis Tipis. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 5(2), 155–161.
- [7] BPOM RI. (2022). *Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 17 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 23 Tahun 2019 Tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetika*. *Bpom Ri*, 1–338.
- [8] C. Low, “NSL-KDD Dataset,” 2015. https://github.com/defcom17/NSL_KDD (accessed Sep. 13, 2019). Morreira, M., Hilman, M., & Aristriyana, E. (2024). Pengaplikasian Metode Qspm (Quantitative Strategic Planning Matrix) Dalam Strategi Pemasaran Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Pabrik Tahu 2 Saudara Di Banjarsari Kab. Ciamis. *Intriga (Info Teknik Industri Galuh), Jurnal Mahasiswa Teknik Industri*, 1(2), 77–86.
- [9] Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- [10] Suryo, muhammad aryo, & Fitria, S. (2024). *Strategi Pengembangan Bisnis Minuman" Arah Coklat" dengan Metode Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)(Studi Kasus pada Kedai Minum" Arah Coklat")*. 1(1), 57–75.
- [11] Pramestyani, E. D. (2023). Analisis Dan Pengembangan Strategi Dalam Meningkatkan Daya Saing HonestDocs Sebagai Perusahaan Startup Di Era Industry 4.0. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 9(2), 232.
- [12] Setyorini, H., Effendi, ud, & Santoso, I. (2016). Analisis Strategi Pemasaran Menggunakan Matriks SWOT dan QSPM (Studi Kasus: Restoran WS Soekarno Hatta Malang) *Marketing Strategy Analysis Using SWOT Matrix and QSPM (Case Study: WS Restaurant Soekarno Hatta Malang)*. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 5(1), 46–53.
- [13] Enderwita, E. (2021). Strategi Pengembangan objek Wisata Linjuang melalui Pendekatan Analisis SWOT. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(1), 641–652.
- [14] Mashuri, M., & Nurjannah, D. (2020). Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(1), 97–112.
- [15] BPOM. (2024). RENCANA STRATEGIS LOKA POM DI KABUPATEN BOGOR TAHUN 2021 - 2024. <https://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng->

8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI (accessed Mei. 2, 2025).

- [15] Buloto, A. V., Puluhulawa, F. U., & Mantali, A. R. Y. (2025). Penguatan Regulasi Dan Penegakan Hukum Terhadap Peredaran Kosmetik Ilegal Di Indonesia Dan Singapura. *SINERGI : Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 691–703.